



The Concept of Holistic Education in the Prophetic Hadith: A Tahlili (Analytical) Study and Its Implementation in the Digital Era

Norlaila¹, Hairul Hudaya²

norlaila6775@gmail.com , hairulhudaya05@gmail.com

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

ABSTRACT

Holistic education is an educational approach oriented toward the comprehensive development of students through the integration of intellectual, socio-emotional, moral, physical, and spiritual dimensions. This article aims to analyze the concept of holistic education from an Islamic perspective and its relevance in addressing educational challenges in the digital era. The study employed a qualitative approach through a literature review, utilizing the tahlili (analytical) method of hadith analysis and content analysis of relevant literature. The focus of the study is on the hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him) that emphasize the integration of faith, knowledge, moral character, and social responsibility, such as the hadith on the perfection of faith measured by moral conduct, the obligation to seek knowledge, the value of social benefit, and the prophetic mission to perfect noble character. The findings indicate that Islamic education normatively emphasizes the formation of the *insan kamil* (the complete human being), characterized by a balance of intellectual, spiritual, emotional, and social intelligence. This concept aligns with the principles of holistic education, which position students as active subjects in a comprehensive developmental process. In the context of the digital era marked by technological advancement, robotization, and automation holistic education represents a strategic approach, as it not only equips students with 21st-century knowledge and skills but also strengthens moral values, character formation, and social responsibility. Although its implementation faces challenges, including resistance to paradigm shifts in education and unequal access to technology, the use of digital technology, distance learning, and collaboration between education and industry offers significant opportunities to reinforce sustainable and inclusive holistic education.

Keywords: digital era; *insan kamil*; holistic education; Prophetic tradition

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia berkualitas yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki karakter, moral, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, pendidikan holistik menghadirkan pendekatan yang memandang siswa sebagai manusia seutuhnya dengan berbagai dimensi terintegrasi, meliputi aspek intelektual, sosial-emosional, moral, kreatif, fisik, dan spiritual. Pendekatan ini menekankan pengembangan potensi holistik siswa sehingga mereka dapat memahami diri mereka sendiri, lingkungan mereka, dan tujuan hidup mereka secara bermakna.

Dari perspektif Islam, konsep pendidikan holistik memiliki landasan normatif yang kuat. Ajaran Islam memandang pendidikan sebagai proses pengembangan manusia seutuhnya (insan kamil), sebagaimana tercermin dalam hadits Nabi Muhammad (saw), yang menekankan integrasi iman, moralitas, pengetahuan, dan kegunaan sosial. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter mulia dan tanggung jawab sosial sebagai manifestasi kesempurnaan iman. Dengan demikian, pendidikan Islam pada dasarnya bersifat holistik dan berorientasi pada nilai-nilai.

Di era digital, urgensi pendidikan holistik semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi, robotisasi, dan otomatisasi yang pesat, yang membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia. Tantangan global ini menuntut keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, adaptasi, serta kecerdasan emosional dan sosial. Pendidikan konvensional, yang berfokus pada hafalan dan pembelajaran satu arah, dianggap tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pendidikan holistik merupakan pendekatan yang relevan karena dapat mengintegrasikan perolehan pengetahuan, pengembangan karakter, dan keterampilan hidup secara seimbang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan riset kepustakaan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan holistik dari perspektif Islam melalui analisis hadits Nabi Muhammad (saw) dan relevansinya terhadap implementasi pendidikan di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi secara utuh dengan mengoptimalkan potensi penuh siswa, termasuk aspek sosial-emosional, intelektual, moral (karakter), kreatif, fisik, dan spiritual. Menurut Jeremy Hanzell Thomas, pembelajaran holistik berupaya menciptakan keseimbangan antara berbagai aspek spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosional, dan fisik untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan hubungan mereka dengan Tuhan sebagai tujuan utama kehidupan. Pendekatan ini menekankan pemahaman holistik tentang pengetahuan dengan menghubungkan berbagai topik pembelajaran untuk membentuk kerangka kerja yang koheren. Pembelajaran holistik juga mempertimbangkan kebutuhan dan potensi siswa, baik secara individu maupun kolektif, sehingga proses pembelajaran menjadi tanggung jawab bersama. (Humaira dkk, 2023)

Oleh karena itu, strategi pembelajaran diarahkan pada metode pengajaran dan cara agar siswa dapat belajar secara bermakna. Dalam pendidikan holistik, peran guru bukanlah terutama sebagai pengontrol pembelajaran, melainkan sebagai teman, mentor, dan fasilitator. Pembelajaran holistik akan efektif jika diimplementasikan secara alami, kontekstual, dan terkait erat dengan kehidupan siswa, didukung oleh pemahaman guru tentang pembelajaran terpadu, kreativitas, ketersediaan beragam sumber belajar, dan pengalaman dalam mengembangkan model pembelajaran tematik (Humaira dkk, 2023).

Jadi, pembelajaran holistik adalah pembelajaran yang mengoptimalkan potensi siswa, seperti membantu siswa berkembang secara seimbang secara intelektual, emosional, moral, fisik, dan spiritual melalui pembelajaran yang saling terkait dan bermakna.

Konsep Pendidikan Holistik dalam Hadis

Analisis Hadis Tahlili

Hadits Nabi Muhammad SAW memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh. Salah satu hadits utama yang mewakili konsep pendidikan holistik adalah sabda Nabi SAW:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

Artinya: Orang beriman yang imannya paling sempurna adalah orang yang akhlaknya paling baik. Dan orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang paling baik kepada istri-istrinya. (HR. At-tirmidhi)

Berdasarkan sanadnya, hadits ini sahih karena diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari perspektif tekstual, hadits ini menekankan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari akhlak. Kesempurnaan iman tercermin dalam perilaku akhlak seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan iman harus diintegrasikan dengan pendidikan akhlak.

Berdasarkan hadits ini, iman dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai keyakinan batin tetapi harus tercermin dalam perilaku dan akhlak sehari-hari. Kesempurnaan iman diukur dari kualitas akhlak seseorang, terutama dalam hubungan sosial terdekatnya, seperti perlakuan terhadap istri. Ini menunjukkan bahwa akhlak mulia harus secara konsisten ditunjukkan, baik dalam kehidupan publik maupun pribadi. Dari perspektif pendidikan, hadits ini menekankan bahwa pendidikan iman harus diintegrasikan dengan perkembangan akhlak. Pendidikan Islam perlu dirancang secara holistik, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga iman tidak hanya bersifat formal tetapi juga terwujud dalam sikap dan perilaku konkret.

Dimensi Intelektual dalam Pendidikan Holistik

Dalam konteks pendidikan, penilaian holistik menekankan evaluasi komprehensif terhadap perkembangan siswa, tidak hanya secara akademis tetapi juga dalam aspek lain seperti moralitas, spiritualitas, dan karakter. Penilaian holistik membutuhkan penilaian yang seimbang terhadap aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), psikomotor (keterampilan dan perilaku), dan spiritual (kesadaran dan kedekatan dengan Tuhan) siswa. (Aisyi, H. R, dkk 2025). Adapun hadis nya yaitu :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. (HR. Ibnu Majah)

Memiliki sanad (rantai periwayatan) yang lemah secara individual, tetapi dianggap hasan li-ghayrih (hasan li-ghayrih) karena didukung oleh beberapa jalur periwayatan. Dari perspektif tekstual, hadits ini valid secara bermakna dan mewujudkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, yaitu kewajiban mencari ilmu sebagai landasan untuk mengembangkan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Hadits ini memberikan bukti kuat bahwa pendidikan dalam Islam adalah kewajiban agama dan bagian integral dari konsep pendidikan holistik.

Berdasarkan hadits di atas, dapat dipahami bahwa kewajiban untuk mencari ilmu dalam Islam bersifat komprehensif dan tidak terbatas pada penguasaan aspek kognitif saja. Ilmu dipandang sebagai sarana untuk membentuk kepribadian Muslim yang utuh, meliputi penguatan iman, pembinaan akhlak, pengembangan keterampilan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam menuntut proses dan penilaian holistik, sejalan dengan prinsip-prinsip evaluasi yang menilai aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan spiritual secara seimbang.

Hadits ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga melalui perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual siswa. Oleh karena itu, penilaian holistik merupakan pendekatan yang relevan dalam pendidikan Islam karena mencerminkan tujuan utama pendidikan: untuk mengembangkan individu yang berpengetahuan, bermoral, dan bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.

Dimensi Sosial dalam Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi secara utuh dengan mengoptimalkan potensi penuh siswa, termasuk aspek sosial-emosional,

intelektual, moral (karakter), kreatif, fisik, dan spiritual (Humaira dkk, 2023).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan holistik efektif dalam memperkuat karakter dan kestabilan emosional siswa melalui strategi teladan, pembiasaan, motivasi, penghargaan, dan sanksi pendidikan. Strategi ini berperan dalam membentuk perilaku beragama, meningkatkan kesadaran moral, dan menumbuhkan tanggung jawab sosial. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala seperti pengaruh lingkungan ekstrakurikuler, media sosial, dan rendahnya kepatuhan siswa terhadap peraturan (Hidayatullah dkk, 2024).

Adapun hadis nya yaitu :

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainya (HR. Ahmad)

Hadits ini diriwayatkan melalui beberapa jalur, termasuk oleh Imam Ahmad, Ath-Thabarani, dan Al-Qudha'i. Meskipun dalam salah satu sanad terdapat perawi yang dianggap lemah, hadits ini diperkuat dengan cara lain sehingga dianggap hasan dan maqbul oleh ulama. Oleh karena itu, hadits ini dapat digunakan sebagai bukti dan dipraktikkan, terutama dalam pengembangan akhlak dan pendidikan karakter, karena isinya sejalan dengan nilai-nilai Al-Quran dan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam Islam.

Penelitian oleh Juliani, Sutia, dan Santoso (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter secara signifikan mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional siswa, khususnya di sekolah dasar. Program karakter yang terintegrasi ke dalam kurikulum telah terbukti meningkatkan sikap positif, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, serta kemampuan manajemen emosi, sehingga menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai moral dan kecerdasan emosional di samping prestasi akademik (Sutia dkk, 2024)

Kurikulum mandiri selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan holistik melalui pendekatan karakter terintegrasi. Penelitian oleh Najatunnisa dan Rusita (2024) menunjukkan bahwa kurikulum ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran moral, perilaku etis, dan tanggung jawab sosial siswa, yang didukung oleh keterlibatan orang tua, sehingga memperkuat kesinambungan nilai-nilai karakter antara sekolah dan rumah.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran holistik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) telah terbukti memainkan peran penting dalam mengembangkan kepribadian siswa secara holistik, meliputi aspek intelektual, sosial-emosional, moral, dan spiritual. Pendekatan ini diperkuat oleh strategi pedagogis yang menekankan teladan dan pembiasaan, serta didukung oleh landasan normatif hadits *khairunnas anfa'uhum linnas*, yang menekankan nilai kemanfaatan sosial sebagai inti pendidikan karakter. Temuan berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum, termasuk melalui Kurikulum Mandiri dan keterlibatan orang tua, memiliki dampak positif pada pembentukan sikap moral, kestabilan emosional, dan tanggung jawab sosial pada siswa. Dengan demikian, pendidikan holistik merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam membentuk generasi yang bermoral, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial.

Pendidikan Holistik dan Pembentukan Insan Kamil

Hadis Nabi SAW juga menegaskan bahwa misi utama pendidikan Islam adalah pembentukan karakter mulia, sebagaimana sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak mulia (HR. Ahmad)

Diriwayatkan melalui beberapa jalur, baik musnad maupun mursals, sebagaimana disebutkan dalam Musnad Ahmad, Al-Muwaththa', dan didukung oleh riwayat Al-Bayhaqi dan Al-Hakim. Meskipun beberapa sanadnya mursals atau memiliki kelemahan kecil, semua jalur ini saling memperkuat satu sama lain, sehingga para ulama menganggap hadits ini hasan dan

maqbul untuk praktik. Oleh karena itu, hadits ini dapat digunakan sebagai dasar normatif yang kuat bahwa tujuan utama pesan Nabi Muhammad dan sekaligus tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan dan penyempurnaan akhlak mulia, yang relevan dengan konsep pendidikan holistik dan pembentukan manusia yang sempurna.

Menekankan bahwa misi utama kerasulan dan pendidikan Islam adalah penyempurnaan akhlak mulia. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dari perspektif Islam tidak semata-mata berorientasi pada perolehan pengetahuan (transfer pengetahuan), tetapi lebih menekankan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral (pendidikan berorientasi nilai). Dengan demikian, tujuan utama pendidikan Islam adalah menghasilkan individu yang memiliki akhlak, iman, dan kemampuan untuk mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan nyata.

Konsep pendidikan holistik dalam Islam selaras dengan tujuan ini, karena memandang siswa sebagai manusia utuh dengan dimensi fisik, mental, spiritual, dan sosial. Pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual tetapi juga menumbuhkan kecerdasan spiritual melalui penguatan iman dan ketakwaan, kecerdasan emosional melalui pengendalian diri dan empati, dan kecerdasan sosial melalui kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Semua aspek ini terintegrasi dan tidak terpisahkan.

Dalam kerangka pengembangan manusia yang sempurna, pendidikan holistik berupaya menciptakan keseimbangan antara pengetahuan dan praktik, antara rasionalitas dan spiritualitas, dan antara kepentingan individu dan masyarakat. Siswa dibimbing tidak hanya untuk menjadi cerdas secara akademis tetapi juga untuk memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan manusia seutuhnya yang mampu menjadi hamba Allah yang taat dan khalifah di bumi.

Oleh karena itu, pendidikan holistik merupakan pendekatan strategis dalam pendidikan Islam untuk mewujudkan tujuan mengembangkan manusia yang sempurna. Melalui integrasi nilai-nilai moral, spiritualitas, dan pengetahuan, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan generasi dengan keunggulan intelektual tetapi juga akhlak mulia, kesadaran sosial, dan kesiapan menghadapi tantangan hidup secara seimbang dan bermakna.

Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pendidikan Era Digital

Pendidikan holistik adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi secara utuh dengan mengoptimalkan potensi penuh siswa, termasuk aspek sosial-emosional, intelektual, moral (karakter), kreatif, fisik, dan spiritual (Humaira dkk, 2023). Di era digital, pendidikan holistik sangat penting karena dunia menghadapi perubahan yang cepat. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menguasai tidak hanya pengetahuan tetapi juga keterampilan hidup yang mendukung kesuksesan mereka (Hasmiza, 2025).

Urgensi pendidikan holistik di era digital semakin meningkat mengingat tantangan global seperti robotisasi, otomatisasi, dan kemajuan teknologi. Pendidikan konvensional yang berbasis hafalan dan ceramah tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan dunia yang sangat dinamis saat ini. Era digital menuntut keterampilan kreatif, pemecahan masalah, adaptasi, dan kolaborasi. Pendekatan holistik menjawab kebutuhan ini dengan merangkul semua aspek perkembangan manusia untuk memahami dunia secara komprehensif (Pare & Sihotang, 2023).

Melalui pendidikan holistik, individu dapat mengembangkan wawasan yang luas, kecerdasan emosional, dan tanggung jawab sosial, sehingga memungkinkan mereka menjadi agen perubahan positif. Pendekatan ini mempersiapkan kaum muda untuk memahami makna dan tujuan hidup di tengah kemajuan teknologi dengan menekankan tidak hanya keterampilan abad ke-21 tetapi juga memperkuat prinsip-prinsip moral, kepekaan sosial, dan kesadaran lingkungan, sebagai fondasi bagi masyarakat yang sejahtera dan berkelanjutan di era digital (Ixfina dkk 2024).

Menerapkan pendidikan holistik di era digital menghadapi tantangan yang cukup

kompleks, salah satunya adalah resistensi terhadap perubahan dalam sistem pendidikan tradisional yang sudah mengakar kuat. Hingga saat ini, banyak lembaga pendidikan masih mengandalkan pendekatan pembelajaran berbasis hafalan dan metode pengajaran satu arah, di mana guru memainkan peran dominan dan siswa cenderung pasif. Sementara pendekatan holistik menuntut pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan berpusat pada siswa, beberapa pendidik dan lembaga memandang perubahan ini sebagai beban tambahan, yang membutuhkan penyesuaian waktu, energi, dan kompetensi. Oleh karena itu, pendekatan ini sering dianggap tidak praktis atau tidak efisien untuk diterapkan (Hanipah, 2023). Oleh karena itu, implementasi pendidikan holistik membutuhkan proses transisi yang matang, terencana, dan bertahap untuk memastikan penerimaan oleh semua pemangku kepentingan pendidikan. Selain tantangan pergeseran paradigma, keterbatasan akses terhadap teknologi juga merupakan hambatan yang signifikan, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Pendidikan holistik berbasis teknologi membutuhkan infrastruktur digital yang memadai, termasuk koneksi internet yang stabil, alat pembelajaran yang tepat, dan sumber daya manusia yang kompeten secara teknologi. Namun, banyak lembaga pendidikan di daerah terpencil dan terisolasi masih kekurangan fasilitas tersebut. Situasi ini menciptakan kesenjangan digital yang berpotensi menghambat implementasi pendidikan holistik yang merata di semua wilayah, sehingga mencegah tercapainya tujuan pendidikan yang adil dan inklusif secara penuh (Pertiwi, dkk 2024).

Terlepas dari tantangan-tantangan ini, era digital menawarkan peluang signifikan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pendidikan holistik. Kemajuan teknologi menyediakan akses ke berbagai sumber belajar yang luas dan beragam, seperti kursus daring, platform pendidikan digital, dan berbagai alat serta aplikasi pembelajaran modern. Sumber daya ini memungkinkan siswa dan pendidik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar secara fleksibel, interaktif, dan berkelanjutan, tanpa batasan waktu dan ruang. Jika dimanfaatkan dengan tepat, teknologi digital dapat mendukung pengembangan potensi komprehensif siswa dan memperkaya proses pembelajaran holistik (Munir & Su'ada, 2024). Dengan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era digital, lembaga pendidikan memiliki kesempatan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan inovatif, termasuk untuk wilayah dengan fasilitas fisik dan geografis yang terbatas. Penggunaan teknologi digital memungkinkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) sebagai alternatif pembelajaran holistik yang tetap mempertimbangkan aspek kognitif, sosial, emosional, dan karakter siswa, tanpa terhambat oleh batasan regional. Lebih lanjut, perkembangan dunia industri yang semakin pesat juga membuka peluang untuk kolaborasi dalam pengembangan pendidikan holistik. Dunia industri, khususnya sektor teknologi, membutuhkan sumber daya manusia dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan dan industri, kurikulum holistik dapat dirancang dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan untuk memenuhi kebutuhan dunia nyata, sehingga lulusan tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga siap menghadapi tuntutan tempat kerja dan perubahan zaman (Mahyuddin & Sulaiman, 2024). Dengan memanfaatkan berbagai peluang yang tersedia di era digital, pendidikan holistik dapat menjadi fondasi utama untuk mengembangkan generasi yang cerdas, adaptif, dan kompetitif. Pendekatan ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademis dan keterampilan teknologi, tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional, moral, dan sosial yang dibutuhkan untuk menghadapi kompleksitas tantangan digital. Melalui integrasi nilai-nilai karakter, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital yang bertanggung jawab, pendidikan holistik mempersiapkan generasi muda untuk menggunakan teknologi secara bijak dan produktif dalam menghadapi perubahan zaman (Yusuf, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan holistik memainkan peran yang sangat

strategis dalam mengatasi tantangan dan dinamika era digital. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan akademis tetapi juga mengintegrasikan pengembangan aspek sosial-emosional, moral, kreatif, fisik, dan spiritual siswa secara komprehensif. Di tengah perkembangan teknologi, robotisasi, dan otomatisasi yang pesat, pendidikan holistik merupakan solusi yang relevan karena dapat membekali siswa dengan keterampilan hidup, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kecerdasan emosional dan sosial yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan perubahan. Meskipun implementasinya menghadapi berbagai tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan paradigma pendidikan tradisional dan akses teknologi yang tidak merata, era digital juga membuka peluang signifikan melalui penggunaan teknologi pembelajaran, pembelajaran jarak jauh, dan kolaborasi antara pendidikan dan industri. Dengan manajemen yang terencana dan inklusif, pendidikan holistik dapat menjadi fondasi utama untuk mengembangkan generasi yang cerdas, berkarakter, adaptif, dan kompetitif, mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab untuk keberlanjutan kehidupan di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan holistik adalah pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan pribadi secara utuh, meliputi aspek intelektual, sosial-emosional, moral, fisik, dan spiritual. Pendekatan ini selaras dengan pandangan para ahli pendidikan dan landasan normatif ajaran Islam, yang menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pengembangan iman, akhlak mulia, dan kepribadian yang seimbang. Hadits Nabi Muhammad (saw) menekankan bahwa kesempurnaan iman tercermin dalam kualitas akhlak dan manfaat sosial, sehingga pendidikan Islam secara substansial menuntut integrasi pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik kehidupan nyata. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran holistik telah terbukti efektif dalam membentuk karakter, stabilitas emosional, dan tanggung jawab sosial pada siswa melalui teladan, pembiasaan, dan pembelajaran yang bermakna. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum, termasuk melalui Kurikulum Mandiri dan keterlibatan orang tua, memiliki dampak positif pada perkembangan moral, sosial, dan emosional siswa. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual.

Di era digital, urgensi pendidikan holistik semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi, robotisasi, dan otomatisasi yang pesat. Meskipun implementasinya menghadapi tantangan seperti resistensi terhadap perubahan paradigma pendidikan tradisional dan akses teknologi yang tidak merata, era digital juga membuka peluang signifikan melalui penggunaan teknologi pembelajaran, pembelajaran jarak jauh, dan kolaborasi antara pendidikan dan industri. Dengan perencanaan yang cermat, inklusif, dan berkelanjutan, pendidikan holistik dapat menjadi fondasi strategis dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, adaptif, dan bertanggung jawab secara moral dan sosial, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bijak untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyi, H. R., Mardiana, P., & Anjani, D. (2025). Analisis Pendidikan Holistik Ditinjau Dari Aspek Intelektual, Emosional, Psikomotorik, Dan Spiritual. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 12(1), 113-131.
- Hanipah, S. (2023). Analisis kurikulum merdeka belajar dalam memfasilitasi pembelajaran abad ke-21 pada siswa menengah atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 264-275.
- Hasmiza, H. (2025). Model kurikulum pendidikan Islam di era digital: Mengoptimalkan

- teknologi untuk pembelajaran yang inovatif. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 164-177.
- Hidayatullah, L. D., Muhtar, F., & Fadli, A. (2024). Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 9(02), 17-30.
- Humairah, A. E., & Ramli, R. (2023). Pembelajaran holistik dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 3(2), 223-239.
- Ixfina, F. D., Fitriani, S. L., & Rohma, S. N. (2024). Transformasi pendidikan IPS dan tantangan modernitas abad 21 di era disrupsi digital terhadap generasi milenial. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1).
- Mahyuddin, M. J., & Sulaiman, F. (2024). KAJIAN REVOLUSI KONSELING ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER ERA REVOLUSI MENTAL 4.0. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 7479–7487
- Munir, M., & Su'ada, I. Z. (2024). Manajemen pendidikan Islam di era digital: Transformasi dan tantangan implementasi teknologi pendidikan. *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management*, 5(1), 1-13.
- Najatunnisa, & Rusita. (2025). Efektivitas pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. *Psikosopen: Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 1(1)
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778-27778.
- Pertiwi, T. P., Pangestuti, D. D., Febrian, W. D., Nove, A. H., Megavitry, R., & Imanirubiarko, S. (2024). Strategi Pengembangan Kompetensi Dosen Untuk Menanggapi Tantangan Pendidikan Abad Ke-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 2586-2596.
- Sutia, N., Santoso, G., & Muhammadiyah Jakarta, U. (2022). Pengaruh pendidikan karakter terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(02), 1-10.
- Yusuf, M. (2023). Inovasi Pendidikan Abad-21: Perspektif, Tantangan, dan Praktik Terkini. *Selat Media*